

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberadaan pasar modal dalam perekonomian modern sudah tidak dapat terelakkan lagi bagi seluruh negara di dunia ini, tidak terkecuali di Indonesia. Tingginya permintaan akan barang dan jasa akibat dari semakin banyaknya manusia di dunia ini membuat perusahaan, baik yang bergerak di bidang jasa dan perdagangan, harus mampu memenuhi semua order yang diinginkan masyarakat dunia secara global. Indonesia, merupakan negara yang masuk dalam kategori negara berkembang, kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya perusahaan baru yang bermunculan di Indonesia, baik domestik maupun asing, karena pangsa pasar yang potensial ada di Indonesia.

Pasar modal dapat menjadi salah satu alternatif jitu dalam pengembangan pembangunan ekonomi di Indonesia. Keberadaannya yang semakin berkembang semakin membuktikan bahwa pasar modal semakin dibutuhkan sebagai bagian dari realisasi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat baik barang maupun jasa. Kebutuhan perusahaan dalam hal modal dapat terealisasi manakala perusahaan tersebut berkecimpung di pasar modal. Pasar modal memiliki posisi yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Kemajuan teknologi serta tingginya arus globalisasi membuat pasar modal Indonesia dapat menjadi icon pasar modal Asia Tenggara. Perkembangan pasar modal tersebut tidak akan dapat terealisasi apabila tidak ada dukungan dari pemerintah dan masyarakat bagi pasar modal Indonesia. Peran pemerintah

dapat berupa menciptakan stabilitas politik dan hukum, stabilitas iklim investasi Indonesia, dan sebagai pelindung dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi. Sementara masyarakat dapat berpartisipasi dengan menginvestasikan sahamnya di pasar modal.

Salah satu unsur dalam investasi di pasar modal adalah harga saham. Menentukan posisi harga saham adalah aspek penting dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Menurut Sunariyah (2000) “harga saham diartikan sebagai market value, yaitu harga saham ditentukan oleh mekanisme modal”. Mawardi (2009) menyatakan naik turunnya harga saham dipengaruhi beberapa faktor, seperti kondisi dari perusahaan maupun faktor penawaran dan permintaan saham. Harga saham sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal. Terjadi syarat transaksi tersebut didasarkan pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Pemegang saham yang tidak puas terhadap kinerja manajemen dapat menjual saham yang dimiliki dan menginvestasikan uangnya ke perusahaan lain. Jika hal ini dilakukan, maka akan menurunkan harga saham suatu perusahaan. Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan (Nirawati, 2003).

Perusahaan sub sektor pedagang eceran merupakan salah satu sub sektor yang bertahan saat terjadi kondisi krisis di Indonesia, sub sektor ini dipilih karena perusahaan sub sektor pedagang eceran merupakan perusahaan yang sangat berkaitan dengan konsumsi masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat akan mendorong naiknya laju pertumbuhan konsumsi masyarakat dimana permintaan akan barang-barang konsumsi baik dalam maupun luar negeri juga meningkat. Dengan melihat lambatnya pertumbuhan perdagangan di Indonesia menuntut perusahaan agar lebih meningkatkan kelangsungan hidup perusahaannya dengan analisis dan pemetaan sebagai gambaran perkembangan usahanya dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan kedepannya, sehingga perkembangan perusahaan dagang di Indonesia dapat meningkat setiap tahunnya.

Perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 mengalami rata-rata harga saham (Rp) yang mengalami penurunan. Data rata-rata harga saham (Rp) sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**

**Rata-Rata Harga Saham (Rp) Sub sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	ACES	785	825	835	1155	1490
2	AMRT	500	580	625	610	935
3	CENT	199	125	119	80	86
4	CSAP	575	395	525	454	545
5	ECII	1090	850	600	605	1130
6	ERAA	1090	545	600	735	2200
7	GLOB	1000	488	456	456	324

8	GOLD	310	300	500	560	540
9	HERO	2380	1150	1260	925	790
10	KOIN	445	290	300	298	232
11	LPPF	15000	17600	15125	10000	5600
12	MAPI	5075	3795	5400	6200	805
13	MIDI	585	780	810	1050	1070
14	MPPA	3050	1825	1480	452	152
15	RALS	790	645	1195	1200	1420
16	RANC	445	340	530	330	314
17	RIMO	190	190	190	158	140
18	SKYB	420	420	420	420	156
19	SONA	4100	4050	2520	2300	5700
20	TELE	930	770	855	1000	940
21	TRIO	1275	2000	2000	2000	236
	Rata- rata	1915,905	1807,762	1730,714	1475,619	1181,19

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), (data diolah)

Rata – rata harga saham sub sektor perdagangan eceran pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan tiap tahunnya. Rata- rata harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp.1915,905 dan harga saham terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp.1181,19. Apabila penurunan harga saham ini terus terjadi, maka akan menimbulkan dampak bagi investor dan perusahaan. Investor akan mengalami *capital loss* (kerugian) karena naik atau turunnya harga saham akan berpengaruh terhadap besarnya *capital gain* / *capital loss* yang didapat. Hal tersebut membuat investor menjual sahamnya untuk menarik modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan berdampak terhadap hilangnya sumber modal perusahaan. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor perdagangan eceran, dimana nilai perusahaan akan menurun karena minat investor terhadap saham perusahaan sub sektor perdagangan eceran tersebut berkurang. Akibat menurunnya harga saham membuat pandangan investor terhadap sub

sektor ini tidak terlalu menarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran.

Untuk dapat memilih investasi yang aman diperlukan satu analisis yang cermat, teliti, dan didukung dengan data-data yang akurat. Teknik yang benar dalam menganalisis akan mengurangi resiko bagi investor dalam berinvestasi. Ada banyak teknik analisis yang dapat dipilih oleh investor atau calon investor, bahkan ada juga investor hanya melihat tren masyarakat secara sepintas dan lansung saja melakukan investasi di instrumen tersebut. Meskipun ini bukan suatu kesalahan, tetapi alangkah baiknya jika modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dalam melakukan analisis dan memilih saham ada dua analisis yang digunakan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

Analisis fundamental adalah sebuah teknik yang mencoba mempekirakan harga saham dimasa yang akan datang dan sangat erat kaitannya dengan harga saham yang dikeluarkan. Analisis fundamental dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan cara yang paling banyak dipakai investor untuk menganalisis kondisi perusahaan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dengan tolak ukur rasio keuangan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio pasar.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan operasi perusahaan Wiagustini (2014). Dari beberapa indikator rasio profitabilitas dalam menganalisis perusahaan dipasar modal peneliti lebih memilih menggunakan *Retrun On Equity*

(ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). *Return on Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari hasil yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return On Equity* (ROE) mencerminkan seberapa besar *return* yang diberikan bagi pemegang saham atau setiap rupiah uang yang ditanamkannya menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE), maka semakin baik perusahaan tersebut di mata investor dan hal ini dapat menyebabkan harga saham perusahaan yang bersangkutan semakin naik (Syamsuddin, 2009). Untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih dan total ekuitas. Hasil Penelitian Muhammad (2012) menemukan bahwa rasio *Return On Equity* terdapat pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ebta (2016) menemukan bahwa rasio ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sehingga terdapat hasil penelitian tidak konsisten.

Variabel lain yang perlu dilihat para investor untuk melihat efisiensi perusahaan yaitu dengan melihat rasio *Net Profit Margin* (NPM). Rasio *Net Profit Margin* (NPM) menurut Harahap (2008) adalah Salah satu rasio rentabilitas /profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba dengan semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*. Perusahaan yang memiliki rasio *Net Profit Margin* (NPM) besar cenderung memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kondisi sesulit apapun (Rangkuti

2006). *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan besarnya keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik.

Nilai NPM diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan penjualan dan pendapatan usaha. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM), maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut Bastian dan Suhardjono (2006). Menurut Harahap (2015) *Profit margin* menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapat laba cukup tinggi. Hal ini tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga menaikkan harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan Arie (2017) diperoleh nilai *Net Profit Margin* (NPM) terdapat pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil yang berbeda dilakukan Gerald, dkk (2017) menemukan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten

Rasio leverage adalah suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio ini sangat membantu investor

untuk mengetahui tingkat resiko struktur modal pada perusahaannya. Salah satu rasio leverage yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2012) *Debt to Equity Ratio* (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Khalid (2012) menyatakan *Debt to Equity Ratio* merepresentasikan perbandingan antara kewajiban perusahaan dengan modal perusahaan, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa semakin besarnya proporsi hutang dalam modal perusahaan yang mana akan menyebabkan resiko investasi yang lebih tinggi. Hasil penelitian tentang pengaruh DER terhadap harga saham diantaranya dilakukan oleh Nurmala Alfiah dkk (2017) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil yang berbeda diperoleh Vera Manoppo, dkk (2017) yang menunjukkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga terdapat hasil penelitian tidak konsisten.

Rasio pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Dari beberapa indikator rasio pasar peneliti lebih memilih menggunakan *Earning Per Share* (EPS). Menurut Fahmi (2012), *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan saham perlembar adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham dimiliki. Sedangkan menurut Hanum (2009) *Earning Per Share* merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dengan



jumlah saham yang beredar, apabila *Earning Per Share* suatu perusahaan tinggi maka akan banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham tinggi. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran investor dengan berupa pembagian dividen. Hal ini dapat meningkatkan permintaan investor akan saham yang nantinya akan menyebabkan semakin meningkat pula harga saham perusahaan tersebut. Penelitian tentang EPS yang mempengaruhi harga saham sudah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Menaje (2012) dan Primayanti (2013) *Earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Sedangkan penelitian menurut Anita dan Pavitra (2014) *Earning per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga terdapat hasil yang tidak konsisten.

Berdasarkan uraian diatas perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Debi Indah (2012) adalah pertama, terletak pada variabel, jika peneliti sebelumnya menggunakan variabel EPS, ROE, ROA, DER maka peneliti menggunakan variabel ROE, NPM, DER dan EPS. Kedua, rentang tahun yang digunakan peneliti sebelumnya 2 tahun dari 2008-2010 sedangkan penelitian ini rentang waktu 5 tahun dari tahun 2014-2018. Terakhir, peneliti sebelumnya menggunakan objek perusahaan Asuransi sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan Perdagangan Eceran. Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan tidak konsistennya hasil dari penelitian terdahulu, maka penulis melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan mengambil judul

**“Pengaruh ROE, NPM, DER, dan EPS Terhadap Harga Saham (pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas. Dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Untuk menganalisis pengaruh EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

3. Untuk menganalisis pengaruh DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Untuk menganalisis pengaruh EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Harga saham.

2. Bagi Invest or maupun Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor maupun calon investor dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat terkait dengan nilai perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan para investor maupun calon investor.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan Harga saham.